

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Seperti halnya tembakau yang banyak memberikan sumbangsi pada negara. Cukai hasil tembakau telah memberikan kontribusi bagi penerimaan negara. Salah satu jenis cukai tersebut yaitu cukai hasil tembakau, “berdasarkan APBN 2013, relasi penerimaan cukai melampaui target penerimaannya sebesar Rp108,45 trilliun atau 103,55%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar Rp118,08 trilliun atau 100,54% dan Rp144,6 trilliun atau sebesar 119,82% dari target APBN” (Trino, 2017:2).

Pamekasan merupakan sebuah Kabupaten yang ada di pulau Madura. “Kabupaten Pamekasan merupakan Kabupaten yang memiliki Produksi tembakau sebanyak 3,641.7 Ton dari seluruh Kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Dan hasil tani tembakau di Kabupaten Pamekasan sebanyak 431 Kg/Ha (BPS Pamekasan). Kabupaten Pamekasan luas areal rata-rata tiap tahun mencapai 34.565 Ha atau 50% dari total tembakau yang ada di Madura dengan luas 70.405 Ha. Jenis tembakau yang dibudidayakan di Kabupaten Pamekasan antara lain tembakau jenis prancak 95, tembakau jenis cankring dan tembakau *voor-oogst*” (Suprpti, 2010:9). Sehingga hasil tani tembakau banyak di serap oleh gudang-gudang besar yang ada di Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan sebagai sentral penyerapan tembakau Madura dari seluruh Kabupaten yang ada di Madura. Sekitar 80% tembakau dari seluruh Madura di serap oleh gudang perwakilan Pamekasan. Sehingga petani tembakau Pamekasan mudah untuk menjual hasil tani tembakau dengan harga yang menjanjikan. Para petani tembakau baik laki-laki maupun perempuan juga ikut andil dalam menanam tembakau dan bisa bekerja sama satu sama lain.

Meskipun tembakau telah hancur reputasinya di pasaran luar negeri, tetapi di pasaran lokal tembakau Madura tidak merosot. “Penanaman tembakau

semakin meluas pada Dasawarsa setelah tahun 1917. Pusat penanamannya berada di Pagentenan dan Waru serta daerah sekitarnya di Pamekasan. Tanaman tembakau memiliki harapan penting bagi perekonomian pertanian masyarakat” (Kuntowijoyo, 2002: 57-59). Bagi masyarakat Pamekasan khususnya Desa Konang menanam tembakau merupakan mata pencaharian yang menjanjikan, bernilai ekonomi tinggi dan ditanam sejak beberapa generasi yang lain secara turun temurun hingga saat ini. Masyarakat juga menggantungkan harapan besar pada penanaman tembakau, karena pada masa itu petani bisa mendapatkan rupiah yang lumayan besar dari hasil penanaman tembakau. Sehingga sampai saat ini di Desa Konang penanaman tembakau semakin banyak diminati oleh masyarakat yang di buktikan dengan banyaknya petani tembakau pada musim kemarau.

Tanaman tembakau Madura melalui proses produksi yang begitu panjang dari awal ditanam sampai menjadi tembakau kering atau tembakau yang siap digunakan. Pengolaan tembakau Madura dimulai pada proses pembajakan tanah yang dilakukan sebelum menanam tembakau Madura. Proses pembajakan dilakukan hampir selama 2-3 hari, sehingga tanah bisa ditanami bibit tembakau. Bibit tembakau Madura ditanam selama hampir 3 bulan dengan air yang cukup, agar tembakau tumbuh dengan daun yang subur. Penanaman tembakau dilakukan dengan proses yang begitu panjang, dari proses pembajakan, penanaman, penyiraman daun tembakau, pemupukan agar daun tembakau memiliki kualitas yang bagus, serta pembersihan rumput disekitar tanaman tembakau agar tidak terserang hama. Setiap hari petani tembakau mencari ulat agar daun tembakau tidak rusak terkena serangan ulat. Setelah 3 bulan, daun tembakau mulai menguning dan siap di panen diambil dari daun yang paling bawah, kemudian daun tembakau didiamkan selama kurang lebih 3-4 hari agar daun tembakau benar-benar menjadi kuning kehijauan. Setelah itu daun tembakau di gulung dan di rajang (diiris) tipis-tipis. Setelah di rajang irisan daun tembakau di jemur selama 2 hari sampai benar-benar kering agar menghasilkan kualitas yang bagus.

Proses penanaman tembakau Madura pasca panen sampai tembakau siap dijual membutuhkan para buruh karena tidak mungkin dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Dengan adanya buruh atau buruh tani tembakau menimbulkan upah yang dijadikan sebagai penghasilan oleh masyarakat. Upah yang diperoleh biasanya akan berbeda-beda sesuai dengan beban kerja dan tanggung jawab, sehingga upah buruh yang menanam, menyiram, membersihkan rumput, memanen, menggulung tembakau, mengiris dan bagian menjemur memiliki upah yang berbeda-beda tergantung consensus bersama.

Tenaga kerja dalam petani tembakau Madura tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, melainkan perempuan juga ikut andil dalam sistem pengerjaan tembakau. Pembagian

tenaga kerja dalam proses penanaman tembakau sangat jelas seperti bagaian membajak, menggulung tembakau sebelum diiris, karena bagian ini perlu dilakukan ketelatenan agar helayan daun tembakau yang busuk tidak ikut tergulung juga. Dalam proses penanaman pasca panen tembakau Madura memang membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit, karena tembakau tidak bisa dilakukan oleh satu orang melainkan beberapa orang agar proses dalam pemanenan tembakau cepat selesai. Sehingga dengan begitu perempuan juga memiliki semangat yang sama dengan laki-laki dalam proses pengerjaan tembakau. Pengerjaan penanaman tembakau yang panjang dan memerlukan tenaga kerja yang memicu etos kerja yang ulet dan buruh keras.

Etos kerja yang tinggi dan menjalankannya dengan sepenuh hati menjadi ciri khas para petani Madura khususnya di Pamekasan. Sehingga para petani tembakau di pamekasan begitu telaten dan tekun meskipun harga dan cuaca tidak selalu bersahabat dengan para petani tembakau. Mereka harus menikmati hangatnya matahari dan mereka juga harus sabar menunggu kepastian harga yang terkadang tidak ada kepastian. Tapi etos dan semangat kerja petani tembakau dipamekasan sangat kuat hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Mien Rifa'I dalam bukunya manusia Madura (Rifai, 2007: 353). "Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan buruhan merupakan pandangan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang Madura tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka lebih takut akan kehilangan buruhannya". Dengan begitu buruh tani tembakau tetap bekerja meskipun yang upah yang tidak sama.

Sistem pengupahan dalam proses penanaman tembakau memiliki upah yang berbeda di setiap buruhannya. Dari mulai proses pembajakan, penanaman, penyiraman, membersihkan rumput, menanam dan menyiram tembakau, menggulung tembakau dan merajang. Setiap proses tersebut terdapat upah yang berbeda di setiap buruhannya. Dalam proses menanam dan menyiram yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan terdapat sistem upah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sedangkan proses dan hasil yang dilakukan dalam menanam dan menyiram tembakau menghasilkan buruhan yang sama. Sehingga dalam proses menanam dan menyiram tembakau juga mengalami diskriminasi upah antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan atau diskriminasi terjadi pada proses menanam dan menyiram tembakau, sistem upah buruh tembakau yaitu pada tahap pertama pada saat proses penanaman tembakau yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam proses penanaman tembakau biasanya perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah di

bandingkan laki-laki, yaitu Rp.20.000/setengah hari, sedangkan untuk laki-laki Rp.25.000-Rp.30.000/setengah hari pada proses menanam tembakau. Sedangkan pada tahap menyiram tembakau perempuan mendapatkan upah Rp.50.000/hari dan laki-laki mendapatkan upah Rp.60.000/hari. Padahal dalam proses tersebut menghasilkan kerja yang sama. Jika di lihat dari konteks buruhnya perempuan juga melakukan hal yang sama dengan laki-laki yaitu sama-sama menanam dan menyiram tembakau, karena pola pikir yang sudah berkembang di masyarakat bahwa perempuan memiliki tenaga yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, maka perempuan mengalami diskrimansi di lingkungan buruhan dengan ketidakadilan pada sistem upah yang diterima oleh buruh petani tembakau. *Stigma* yang sudah berkembang bahkan mendarah daging di masyarakat menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan dan diskriminasi.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. “Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki atau perempuan menjadi korban dari sistem tersebut” (Fakih, 2012:12). Ketidakadilan dan perbedaan sistem upah sampai saat ini masih berkembang dan menjamur di kalangan para petani tembakau Madura seperti bola salju yang lama-lama semakin membesar. Sehingga hal itu dimanfaatkan oleh para petani tembakau untuk lebih banyak memperkerjakan kaum perempuan dari pada laki-laki, agar upah yang diberikan lebih sedikit. Faktor ekonomilah yang menyebabkan perempuan tidak bisa menolak meskipun mengalami diskriminasi dalam hal upah. Mereka berpikir bahwa mendapatkan buruhan dan penghasilan yang hanya terjadi pada musim tembakau itu lebih baik dari pada tidak bekerja meskipun dengan upah yang murah atau tidak sama dengan laki-laki.

Sehingga dari permasalahan di atas dalam mengkaji perbedaan upah buruh pada petani tembakau, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui penyebab perbedaan upah buruh petani tembakau antara laki-laki dan perempuan pada tahap menanam dan menyiram tembakau, dan bagaimana diskriminasi upah pada petani tembakau itu terjadi. Maka dari itu peneliti mengambil judul “ Diskriminasi Upah Buruh Pada Petani tembakau di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”

.1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah “Mengapa terjadi diskriminasi upah buruh tani tembakau antara laki-laki dan perempuan di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?”

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui diskriminasi upah tani tembakau laki-laki dan perempuan?

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui diskriminasi perbedaan upah buruh petani tembakau antara laki-laki dan perempuan di Desa Konang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara deskripsi bagaimana diskriminasi upah pada petani menanam dan menyiram tembakau di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Sehingga diskriminasi dalam sektor buruhan tidak terjadi lagi di tempat lain.

1.4.3 Penelitian Selanjutnya

Adapun manfaat yang lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sama semisalnya.